# BAB 1 : PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kasus Pneumonia yang tidak diketahui penyebabnya muncul pertama kali di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina pada 31 Desember 2019. Hasil penelitian menemukan adanya infeksi coronavirus jenis baru yang ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO) dengan nama SARS-CoV-2 dengan penyakitnya *Coronavirus Disease* 2019 (Covid-19). Kasus Covid-19 terus bertambah hingga pada 11 Maret 2020, WHO menetapkannya sebagai pandemi di dunia.[1]

Covid-19 merupakan penyakit menular. Penularannya dapat terjadi melalui droplet maupun kontak langsung dengan benda yang sudah terkontaminasi virus. Tanda atau gejala yang biasa dialami seperti batuk, demam dan sesak napas. Pada kasus berat, Covid-19 dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal hingga kematian. Peningkatan jumlah kasus Covid-19 sangat cepat sehingga diperlukan upaya penanggulangan yang tepat.[1]

Pada tanggal 9 Juli 2020, ada 12.152.012 kasus positif yang dikonfirmasi dengan 7.017.742 jumlah kasus sembuh dengan *Recovery Rate* (93,24%). 11 April 2021 lebih dari 136 juta kasus Covid-19 yang dikonfirmasi, dengan *Recovery Rate* 97% atau 109,521,244 jumlah kasus sembuh. Hingga tanggal 30 September 2021 sudah lebih dari 234 juta kasus Covid-19 global yang terkonfirmasi. Angka kesembuhan kasus Covid-19 dunia mencapai 211,010,940 dengan *Recovery Rate* 98%. Amerika Serikat menjadi negara yang berada diurutan pertama konfirmasi kasus Covid-19 terbanyak di dunia dengan jumlah 44,199,496 kasus dan angka *Recovery Rate* 98% atau 33,634,702 jumlah kasus sembuh. Untuk wilayah Asia, India menempati urutan pertama kasus

konfirmasi positif Covid-19 tertinggi sekaligus berada diurutan kedua di dunia dengan total 33,739,908 kasus terkonfirmasi dan 33,014,898 total kasus sembuh (*Recovery Rate* 99%). Sedangkan Indonesia berada pada urutan ke-4 kasus Covid-19 tertinggi di Asia setelah Turki dan Iran.[2,3]

Pada 30 September 2021 Indonesia berada diurutan pertama kasus konfirmasi Covid-19 tertinggi di Asia Tenggara diikuti Filiphina dan Vietnam. Sudah 4,215,104 jumlah kasus yang dikonfirmasi positif. *Recovery Rate* Indonesia mencapai 95,8% atau sebanyak 4,037,024 jumlah kasus sembuh. Namun, angka *Recovery Rate* Indonesia masih di bawah angka *Recovery Rate* dunia yang sudah mencapai 98%.[4,5]

Di Indonesia, DKI Jakarta merupakan provinsi dengan jumlah kasus Covid-19 paling tinggi. Hingga tanggal 28 September 2021, ada 857,437 kasus konfirmasi positif atau 20,3% dari jumlah terkonfirmasi nasional. Jumlah kasus sembuh DKI Jakarta sebanyak 841,951 (*Recovery Rate* 98,2%). Diposisi kedua Jawa Barat dengan total 702,417 kasus konfirmasi positif dan angka kesembuhan 684,522 (*Recovery Rate* 97,5%). Dikuti Jawa Tengah dengan 481,666 kasus dan jumlah kasus sembuh 447,838 (*Recovery Rate* 93,0%), Jawa Timur dengan 395,041 kasus dan jumlah kasus sembuh 363,536 (*Recovery Rate* 92,0%) serta Kalimantan Timur dengan 156, 661 kasus dan jumlah kasus sembuh 149,890 (*Recovery Rate* 95,7%).[5]

Berdasarkan data Covid-19 Indonesia, persentase sembuh pada perempuan lebih tinggi dari laki-laki yaitu 51,4% perempuan dan 48,6% laki-laki, hal ini berkaitan dengan jumlah kasus konfirmasi positif pada perempuan lebih banyak dari pada laki-laki yaitu 51,3% merupakan perempuan dan 48,7% laki-laki. Pada karakteristik umur, persentase kesembuhan tertinggi berada di rentang umur 31-45, dimana pada umur tersebut jumlah kasus paling banyak, yaitu 28,7%. Gejala yang paling banyak dialami

oleh penderita Covid-19 adalah gejala batuk sebanyak 64,6% kemudian diikuti dengan riwayat demam, demam serta gejala lainnya. Penyakit penyerta yang paling banyak diderita oleh pasien positif Covid-19 adalah hipertensi (49,9%), kemudian diabetes melitus, penyakit jantung dan penyakit lainnya.[5]

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang terkena dampak Covid-19. Sumatera Barat menempati urutan ke-12 jumlah konfirmasi kasus positif Covid-19 terbanyak di Indonesia. Hingga 30 September 2021 tercatat sudah sebanyak 33,069 kasus konfirmasi positif dengan 86,244 jumlah kasus sembuh (*Recovery Rate* 96,60%).[5,6]

Kota Sawahlunto merupakan salah satu kota yang terdampak Covid-19 di wilayah Sumatera Barat. Kasus Covid-19 pertama dilaporkan pada tanggal 24 Mei 2020 dengan 2 kasus positif. Hingga tanggal 10 Juli 2021 jumlah kasus positif covid-19 di Kota Sawahlunto mencapai 890 kasus dengan total 18 kasus meninggal dunia. Ada total 772 jumlah kasus sembuh dengan angka *Recovery Rate* 86,7%, dimana angka ini lebih rendah dibandingkan dengan angka *Recovery Rate* Sumatera Barat (90,66%) dan Kota Padang (88,75%).[7–9]

Kota Sawahlunto menempati posisi ke-11 untuk angka kesembuhan Covid-19 di Sumatera Barat, dimana seharusnya tingkat kesembuhan Covid-19 Sawahlunto bisa lebih baik dibandingkan dengan kota/kabupaten yang jumlah kasus Covid-19 lebih tinggi dan jumlah penduduk yang lebih banyak. Kota Sawahlunto sendiri merupakan kota dengan jumlah penduduk terendah di sumatera Barat setelah Padang Panjang. Kasus Covid-19 Sawahlunto juga terendah di wilayah Sumatera Barat setelah Kepulauan Mentawai. Penyebaran kasus Covid-19 juga didukung karena mobilitas penduduk,

dimana Kota Sawahlunto merupakan kota wisata yang sering dikunjungi oleh wisatawan baik dari dalam maupun luar Kota Sawahlunto.[9–11]

Kota Sawahlunto memiliki luas wilayah 27.344,7 Ha, hanya sekitar 0,65% dari luas Provinsi Sumatera Barat. Kota Sawahlunto berbatasan dengan Kabupaten Tanah Datar di sebelah utara, Kabupaten Sijunjung di sebelah timur, dan Kabupaten Solok di sebelah selatan dan barat. Pada tahun 2019, jumlah penduduk kota Sawahlunto mencapai 62,524 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 31,129 dan penduduk perempuan 31,395. Penduduk Kota Sawahlunto paling banyak berada di kelompok umur 0-4 tahun dengan jumlah 5,820, kemudian diikuti kelompok umur 15-19 tahun sebanyak 5,489 penduduk.[12,13]

Angka *Recovery Rate* dapat digunakan untuk melihat tingkat keparahan serta risiko dari suatu penyakit di sebuah populasi, sehingga bisa digunakan sebagai bahan evaluasi mutu pelayanan kesehatan. Angka *Recovery Rate* merupakan rasio kesembuhan yang didapat dari jumlah orang yang sembuh dibagi jumlah total dari kasus.[14]

Analisis survival merupakan analisis ketahanan hidup dengan menganalisis data yang berhubungan dengan waktu, dari waktu awal (*time origin*) penelitian yang sudah ditentukan, hingga waktu adanya suatu kejadian (*event*) atau waktu akhir penelitian (*end point*). Event yang dimaksud dapat berupa kematian dan kesembuhan. Analisis survival juga dapat menentukan faktor yang mempengaruhi kesembuhan dan kematian yang dianalisis.[15]

Menurut penelitian yang dilakukan Monira Mollazehi *et al*, (2020) yang dilakukan di Singapura didapatkan bahwa usia dan kebangsaan memiliki nilai yang signifikan terhadap waktu sembuh pasien Covid-19. Dimana pasien yang lebih muda memiliki waktu sembuh lebih cepat dari pasien yang tua. Bahaya infeksi covid-19 akan

meningkat 1% setiap pertambahan umur 1 tahun. Pasien non Singapura memiliki risiko 0,76 kali dibandingkan dengan pasien warga negara Singapura.[16]

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Karla Therese L. Sy *et al*, (2020) yang dilakukan di Philipina ditemukan bahwa pasien dengan penyakit tuberkulosis memiliki risiko kematian dua kali lipat lebih tinggi dan kecil kemungkinan untuk sembuh. Untuk waktu pemulihan, pasien Covid-19 dengan penyakit tuberkulosis memiliki waktu sembuh lebih lama dibandingkan yang tidak.[17]

Pada penelitian yang dilakukan Saro Abdella Ibrahim, *et al* (2020) ditemukan bahwa tingkat pemulihan pasien Covid-19 36% lebih tinggi pada pasien laki-laki dibanding pada pasien perempuan. Tingkat pemulihan 93% lebih tinggi pada pasien tanpa penyakit penyerta dibandingkan dengan pasien dengan satu penyakit penyerta.[18]

Hasil penelitian yang dilakukan Tadesse Talossa, *et al* (2021) menunjukkan bahwa usia menjadi prediktor terhadap penundaan kesembuhan pada pasien Covid-19. Pasien dengan penyakit penyerta memiliki 44% tingkat pemulihan yang lebih rendah dibandingkan dengan pasien tanpa penyakit penyerta. Penelitian ini juga menunjukkan adanya demam memiliki pengaruh terhadap kesembuhan pasien Covid-19.[19]

Menurut penelitian yang dilakukan Tigist W. Leulseged, *et al* (2020) pasien yang memiliki penyakit sedang dan berat memiliki waktu sembuh lebih lama dari pada pasien yang memiliki penyakit ringan. Pasien yang mengalami satu atau lebih gejala juga mencapai pemulihan dalam waktu yang lebih lama dibanding dengan pasien yang tidak memiliki gejala, dimana pasien bergejala memiliki tingkat pemulihan 44% lebih rendah.[20]

Dari uraian diatas, peneliti ingin melakukan penelitian analisis surival waktu sembuh pada pasien Covid-19 di Kota Sawahlunto. Peneliti ingin melihat pengaruh usia,

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

jenis kelamin, ada tidaknya penyakit penyerta, serta status gejala terhadap lama waktu sembuh pada pasien Covid-19 di Kota Sawahlunto.

## 1.2 Perumusan Masalah

Covid-19 merupakan penyakit menular yang kini menjadi prioritas global. Penularan kasus Covid-19 yang sangat cepat menyebabkan tingginya angka kesakitan dan angka kematian. Perlu dilakukan upaya yang optimal untuk penyembuhan dan menekan angka kematian pada pasien Covid-19 dengan mengetahui faktor- faktor apa saja yang mempengaruhi kesembuhan pasien Covid-19 melalui analisis survival. Kota Sawahlunto menjadi salah satu daerah yang terkena dampak Covid-19 di wilayah Sumatera Barat dengan kasus Covid-19 yang cukup tinggi dan angka kesembuhan yang berada di bawah angka kesembuhan nasional. Dari uraian tersebut peneliti ingin mengetahui lama waktu sembuh pada pasien Covid-19 dan faktor-faktor yang memepengaruhinya. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah berapa lama waktu sembuh pada pasien Covid-19 di Kota sawahlunto tahun 2021? Dan apa faktor yang mempengaruhi lama waktu sembuh pada pasien Covid-19 di Kota Sawahlunto tahun 2021?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian adalah untuk menganalisis waktu sembuh pasien Covid-19 di Kota Sawahluto tahun 2021.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi karaktersik berdasarkan umur, jenis kelamin, status gejala dan penyakit penyerta pada pasien Covid-19 di Kota Sawahlunto.
2. Untuk mengetahui pengaruh umur, jenis kelamin, status gejala, dan penyakit penyerta terhadap lama waktu sembuh pada pasien Covid-19 di Kota Sawahlunto.
3. Untuk mengetahui faktor dominan yang mempengaruhi lama waktu sembuh pada pasien Covid-19 di Kota Sawahlunto.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi, menambah wawasan dan juga bisa digunakan sebagai bahan rujukan pegembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan masyarakat.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Dinas Kesehatan

   Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi faktor yang mempengaruhi waktu sembuh pada pasien Covid-19 serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan perencanaan dalam penanganan dan pelayanan pasien Covid-19.

2. Bagi Masyarakat

   Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi untuk menambah wawasan mengenai Covid-19 sehingga memotivasi masyarakat untuk lebih waspada terhadap Covid-19..

3. Bagi Peneliti

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

Bagi peneliti, penelitian ini sebagai sarana untuk mengasah dan mengembangkan pengetahuan serta kemampuan peneliti dalam menemukan, menganalisis, dan memecahkan masalah yang terjadi di lapangan. Selain itu, Peneliti dapat berlajar dan mencari pengalaman dalam bersosialisasi dengan lingkungan baru yang peneliti temui di tempat penelitian.

**1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang Lingkup penelitian ini adalah untuk mengetahui lama waktu sembuh pada pasien Covid-19 di Kota Sawahlunto serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah Waktu Sembuh pasien Covid-19. Variabel Independen yang digunakan pada penelitian ini adalah umur, jenis kelamin, status gejala, dan penyakit penyerta. Penelitian ini merupakan penelitian kohort retrospektif yang dilakukan dari bulan Maret 2021 – Agustus 2022 di Kota Sawahlunto dengan menggunakan data kohort dari Dinas Kesehatan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Sawahlunto.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA